

Muhid, Ananda Prayogi, Faridatul Miladiyah, Andris Nurita dan Faris Azhar Izzuddin

KARAKTERISTIK SYARAH HADIS ‘ABD AL-ŞAMAD AL-FĀLIMBĀNĪ: Tinjauan Kitab *Hidāyah Al-Sālikīn* Dan *Siyar Al-Sālikīn*

Muhid

Pascasarjana Ilmu Hadis UIN Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia
Email: muhid@uinsby.ac.id

Ananda Prayogi

Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Pesantren Tebuireng Takhassus Hadis Ilmu Hadis, Jombang, Indonesia
Email: ananda_prayogi@tebuireng.ac.id

Faridatul Miladiyah

Pascasarjana Ilmu Hadis UIN Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia
Email: 02040622004@student.uinsby.ac.id

Andris Nurita

Pascasarjana Ilmu Hadis UIN Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia
Email: zulfimaulida@gmail.com

Faris Azhar Izzuddin

Departement of Hadith Science of Al-Azhar University, Cairo, Egypt
Email: farisazharizzuddin@gmail.com

Abstract

‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī who was considered a prolific scholar and had made a major contribution to the development of Islamic scholarship, it turns out that his ways of explaining hadith has a unique way that have been overlooked by previous researchers. In fact, he was not only recognized as an expert scholar in Sufism studies, but also had sufficient credibility to be recognized in hadith narrations. Therefore, this article reveals the characteristics of sharah hadith carried out by ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī in terms of his two books, *Hidāyah al-Sālikīn* and *Siyar al-Sālikīn*. The method used in this study is a literature research method with a qualitative approach in the form of exposing examples of hadiths and their editorial sharah in the two related books. The analysis used in this research is descriptive analysis by observing the pattern in

the syarah hadith model used by ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī and comparing it with related theories so as to produce a new theory of the characteristics of patterns obtained. The results shows that the syarah hadith of ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī has unique characteristics, namely a language approach patterned by exposing hadiths with hadiths and has a tendency to always combine the abstract concept of Sufism with other things which are practical through definitions and divisions with the *ijmali* method. This can be seen from the hadiths which are interpreted differently from the Sufism approach, both in *Hidayah al-Salikin* and *Siyar al-Salikin*. As a suggestion, this findings need to be developed in the future and can become one of the models of sharah hadith that practitioners or the general public can use in explaining the meaning of hadith.

Keywords: Characteristics; Sharah Hadis; ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī

Abstrak

‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī yang dinilai sebagai ulama yang produktif dan memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan keilmuan Islam ternyata caranya dalam menjelaskan hadis yang memiliki ciri khas terlewat dari para peneliti sebelumnya. Padahal, dia tidak hanya diakui sebagai ulama yang ahli dalam bidang tasawuf, namun juga memiliki kredibilitas yang cukup diakui dalam periwatan hadis. Oleh karena itu, artikel ini mengungkap karakteristik syarah hadis yang dilakukan oleh ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī yang ditinjau dari dua kitabnya, *Hidayah al-Salikin* dan *Siyar al-Salikin*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif yang berupa pemaparan contoh-contoh hadis beserta redaksi syarahnya dalam kedua kitab terkait. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan mengamati pola dalam model syarah hadis yang digunakan oleh ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī serta membandingkannya dengan teori-teori terkait sehingga dapat menghasilkan teori baru dari karakteristik pola yang didapatkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa syarah hadis ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī memiliki karakteristik yang unik, yaitu pendekatan bahasa berpola pensyarahaan hadis dengan hadis dan cenderung selalu mencoba memadukan konsep tasawuf yang abstrak dengan hal-hal yang bersifat praktis melalui definisi dan pembagian-pembagian dengan penggunaan metode *ijmali*. Hal itu dapat dilihat dari hadis-hadis yang dimaknainya secara berbeda dengan pendekatan tasawuf baik itu dalam kitab *Hidayah al-Salikin* maupun *Siyar al-Salikin*. Sebagai saran, temuan ini perlu dikembangkan di kemudian hari serta dapat menjadi salah satu model syarah hadis yang dapat digunakan oleh para praktisi atau masyarakat luas dalam menjelaskan makna hadis.

Kata Kunci: Karakteristik, Syarah Hadis, ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī

Pendahuluan

‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī merupakan salah satu ulama prolifik yang memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan keilmuan Islam. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya karya yang dia hasilkan yang berupa buku dan risalah baik dalam bahasa Arab maupun Melayu.¹ Bahkan, tidak hanya dipandang sebagai ilmuwan yang produktif, ia juga memiliki peran penting dalam membangun jaringan antara Arab dan Melayu serta berjasa menyebarkan karyakarya para ulama sebelumnya ke Nusantara pada abad ke-18.² Dari sini, dapat disimpulkan bahwa dia memang merupakan sosok pegiat keilmuan Islam yang kontribusi dan karyanya dapat dipertimbangkan.

Walaupun ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī sudah dianggap prolifik serta memiliki kontribusi besar terhadap keilmuan Islam, namun sangat disayangkan, bahwa tidak banyak ditemukan penelitian terdahulu tentang kontribusinya dalam bidang hadis. Padahal, dia sudah dianggap sebagai ulama yang memiliki kemampuan yang cukup mumpuni dalam bidang ini, yaitu sebagai ulama yang ahli dalam bidang hadis dan sanad.³ Syekh Yāsīn al-Padani adalah salah satu ulama yang memberikan gelar *musnid* kepada ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī, gurunya, dalam arti bahwa dia memiliki periwayatan yang luas serta banyak memperoleh kitab

¹Wahyudi Buska, Yoga Prihartini, and Ali Muzakir, “Abdusshamad Al-Fālimbānī; His Thoughts and Movements in the Spread of Islam in Indonesia,” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 19, no. 1 (2020): 152, <https://doi.org/10.24014/af.v19i1.10020>.

²Mohammed Hussain Ahmad, “Abdul Samad Al-Fālimbānī’s Role and Contribution in The Discourse of Islamic Knowledge in Malay World,” *Journal of Malay Islamic Studies* 2, no. 1 (2018): 20, <https://doi.org/10.19109/JMIS.v2i1.2733>.

³Dzulkifli Hadi Imawan, “The Intellectual Network of Shaykh Abdusshamad Al-Fālimbānī and His Contribution in Grounding Islam in Indonesian Archipelago at 18th Century AD,” *Millah: Journal of Religious Studies* 8, no. 1 (2018): 31–50.

sanad secara bersambung dari para ulama Timur dan Barat.⁴ Oleh karena itu, paparan ini mengindikasikan adanya kesenjangan pengetahuan (*knowledge gap*) dan penelitian ini menjadi jembatan untuk dapat mengakomodir bukti-bukti kontribusi pemikirannya dalam bidang syarah hadis yang diindikasikan memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dari ulama lainnya.

Sejauh ini, studi yang mengangkat tema spesifik tentang kontribusi pemikiran hadis yang digunakan ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī dengan syarah hadis masih belum ditemukan. Walaupun demikian, kajian seputar pengujian terhadap validitas hadis-hadis yang dikutipnya dalam karya-karyanya masih dapat ditemukan dalam sejumlah artikel ilmiah. Salah satu di antaranya adalah artikel yang ditulis oleh Khadher Ahmad dan Ishak Suliaman yang memaparkan 24 hadis yang tidak diketahui statusnya dalam kitab *Hidayah al-Salikin*.⁵ Selain itu, terdapat tesis yang disusun oleh Baharudin terkait dengan studi kualitas sanad hadis tentang jihad dalam kitab *Nasihat al-Muslimin wa at-Tadzkiratu al-Mu'minin fi Fada'il al-Jihadi fi Sabilillah wa Karamatu al-Mujahidin fi Sabilillah*, yang fokus pada aspek kualitas sanad dan periyawatannya.⁶ Sekilas, kedua studi tersebut terbatas menjelaskan sanad dan kualitasnya, belum kepada makna dan penyampaiannya.

Selain penelitian-penelitian yang berkutat pada sanad serta kualitasnya, beberapa studi lain menjelaskan konsepsi dari suatu bahasan ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī dalam kitabnya. Salah satu peneliti yang mengkaji aspek ini adalah Faather Fat-hel Hamid, yang meneliti konsep fakir melalui hadis-hadis dalam kitab *Siyar al-*

⁴Muhammad Khairul Mustaghfirin and Ghalby Nur Muhammad, “Transmisi Dan Kontribusi Jaringan Sanad Syekh Yāsīn Padang,” *Refleksi* 20, no. 1 (2021): 112, <https://doi.org/10.15408/ref.v20i1.19763>.

⁵Khadher Ahmad and Ishak Suliaman, “Prophetic Traditions in the Jawi Book *Hidayah Al-Salikin*: Analysis of Prophetic Traditions Without Known Status,” *Jurnal Ushuluddin* 31, (2010): 87.

⁶Baharudin, Tesis: “Jihad: Studi Kualitas Sanad Hadis Jihad dalam Kitab *Nasihat al-Muslimin wa at-Tadzkiratu al-Mu'minin fi Fada'il al-Jihadi fi Sabilillah wa Karamatu al-Mujahidin fi Sabilillah*,” (Jakarta: UIN Syahid, 2016), 173.

Sālikin.⁷ Selanjutnya, terdapat juga artikel susunan Arafah Pramasto yang merupakan kajian tentang konsep idealisme sosial kemasyarakatan dalam kitab *Hidayah al-Sālikin* yang dianggap bergaya “proto-sosialisme”.⁸ Nur Hadi Ihsan, dkk. juga memberikan kontribusi penelitiannya tentang konsep *mahabbah* sebagai penawar krisis spiritual manusia modern.⁹ Terlihat bahwa kedua penelitian tersebut hanya fokus mengkaji konsepsi khusus dari pemikirannya.

Urgensi studi ini terletak pada keberagaman karakteristik syarah hadis yang dilakukan oleh para ulama dan dapat dipakai oleh berbagai kalangan. Salah satu di antaranya adalah penelitian tentang metode penafsiran Yusuf Qardawi dalam menginterpretasi makna hadis yang bersifat moderat-elektis.¹⁰ Selain itu, terdapat studi lain yang merumuskan pendekatan pemikiran hadis Ali Mustafa Yaqub dalam memahami makna hadis yang menekankan aspek *asbab al-wurūd*, lokalitas-temporalitas, kausalitas, serta sosio-kulturalnya ketika hadis terkait berlatar sosial.¹¹ Sehingga keberagaman karakteristik syarah hadis yang salah satunya juga digunakan oleh ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī penulis anggap penting juga dilakukan studinya.

⁷Faathir Fat-hel Hamid, Tesis: “Hadis-Hadis Tentang Fakir Dalam Kitab Siyarus Salikin Karya Syeikh Abdus Shamad Al-Palimbani W . 1247 H / 1839 M (Studi Takhrij Hadits),” (Riau: UIN Suska, 2021), 174.

⁸Arafah Pramasto, “Idealisme Sosial Kemasyarakatan Dalam Kitab Hidayatus Shalikin Karangan Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani ,” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 1 (2020): 16, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i1>.

⁹Nur Hadi Ihsan, Amir Maliki Abitolkhah, and Indah Maulidia Rahma, “Abdus Shamad Al-Palimbani’s Concept of *Mahabbah* as an Antidote to The Spiritual Crisis of Modern Man,” *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 20, no. 1 (2022): 67–84, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v20i1.6434>.

¹⁰Bisri Tujang, “Hermeneutika Hadis Yusuf Qardawi (Studi Analisa Terhadap Metodologi Interpretasi Qardawi),” *Al-Majaalis* 2, no. 1 (2014): 65, <http://ejournal.stdiiis.ac.id/index.php/Al-Majalis/article/view/21>.

¹¹Fitrah Khoirunnas, Skripsi: “Penerapan Kondisi Sosial dalam Metode Pemahaman Hadis Ali Mustafa Yaqub,” (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022): 76.

Objek penelitian yang dipilih dalam artikel ini adalah dua kitab karangan ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī, yaitu kitab *Hidāyah al-Salikin* dan *Siyar al-Salikin*. Pembatasan terhadap hanya dua kitab ini dengan landasan penelitian yang dilakukan oleh Arafah Pramasto dikatakan bahwa dua kitab ini merupakan karya besarnya yang tentunya dapat menggambarkan garis besar pemikiran pengarangnya.¹² Walaupun kedua kitab ini cenderung bercorak sufistik dan dimungkinkan menghasilkan temuan yang bertendensi terhadap corak yang sama, tetapi dalam penelitian ini penulis menganggap tetap dapat merepresentasikan pemikiran ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī. Oleh sebab itu, artikel ini memberikan batasan penelitian terhadap kitab *Hidāyah al-Salikin* dan *Siyar al-Salikin* sebagai sumber yang dianggap dapat merepresentasikan pemikiran syarah hadisnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan rumusan pemikiran ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī dalam kajian syarah hadis. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini berfokus pada empat problem akademik: bagaimana genealogi keilmuan ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī; bagaimana kontribusi karya-karyanya; bagaimana caranya dalam menerapkan syarah hadis; serta bagaimana syarah hadisnya dapat dirumuskan sebagai karakteristik yang dapat diterapkan oleh generasi berikutnya.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer adalah kitab *Hidāyah al-Salikin* dan *Siyar al-Salikin* dan artikel ilmiah. Sedangkan data sekunder berupa buku atau tulisan terdokumentasi lainnya. Pengumpulan data menggunakan teknik pengambilan sampel secara acak dengan empat hadis dari masing-masing dua kitab terkait yang dianggap dapat merepresentasikan isi kitab. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif

¹²Arafah Pramasto, “Kontribusi Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani Pada Aspek Intelektual Islam Di Nusantara Abad Ke-18,” *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 4, no. 2 (2020): 102, <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v4i2.2473>.

dengan menjelaskan pola yang digunakan ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī berdasarkan teori tentang karakteristik syarah hadis.

Genealogi Keilmuan ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī

‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī merupakan salah seorang ulama yang memiliki kontribusi besar di abad ke 18 dalam sejarah ulama nusantara. Sebagai orang yang cukup berjasa, namanya terdokumentasikan dengan baik dalam berbagai literatur. Dia memiliki nama lengkap ‘Abd al-Şamad bin Abdurrahman Jawi al-Palimban yang dia tulis dengan tangannya sendiri dalam kitab karyanya, *Zuhratul Murid Fi Bayān Kalimatut Taubid*.¹³ Azyumardi Azra dalam buku Jaringan Ulama Timur Tengar dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII mengatakan bahwa nama lengkapnya dituliskan Abdul Samad bin Abdullah al-Jawi al-Palimbani.¹⁴ Dalam kitab *Faid al-Ihsāni*, muridnya menuliskan namanya sebagai Syaikh Abdussomad yang anak Abdurrahman al-Jawi Palimbani. Namun dalam penelitian ini, penulis mengikuti pedoman literasi dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, yaitu sebagai ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī.

Mengenai kelahirannya, terdapat perbedaan pendapat. Pendapat pertama dalam *al-Tarikh Salasilah Negeri Kedah* disebutkan bahwa wafatnya adalah tahun 1704 M. Sedangkan pendapat kedua disampaikan Mal An Abdullah yang mendapati kelahiran Abdusshamad dalam *Faid al-Ihsāni wa Midād li al-Rabbani*. Dalam manaqaib ini ditulis jelas, “ia dilahirkan pada tahun seribu seratus lima puluh tahun daripada hijrah Nabi Muhammad sallallahu ‘alaihi

¹³Choiriyah, “Pemikiran Syekh Abdussomad Al-Palimbani Dalam Kitab Faidhal Ihsani (Tinjauan Terhadap Tujuan Dakwah),” Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan 1, no. 1 (2017): 41.

¹⁴Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994), 82.

wa sallam di dalamnya negeri Palembang.”¹⁵ Menurut Arafah Pramasto, pendapat kedua memiliki sumber yang lebih akurat, dengan alasan kelahiran putra Abdul Jalil dari pernikahannya Raden Ranti adalah Abdurrahman. Dengan kejelasan bahwa putra yang dimaksudkan itu adalah Abdurrahman, bukan Abdusshamad. Oleh karena itu, tahun 1704 adalah tahun kelahiran ayah Abdusshamad.

Menurut *al-Tarikh*, pernikahan Abdul Jalil dan Raden Ranti berlangsung di Palembang pada kunjungan kedua yang dilakukannya setelah ia diangkat menjadi mufti negeri Kedah pada tahun 1710 M. Sehingga, kelahiran Abdur Rahman tentu lebih tepat jika diperkirakan terjadi pada 1714, bukan 1704. Jadi, Abdusshamad lahir pada tahun 1737 saat usia ayahnya menginjak 23 tahun.¹⁶ Dia merupakan putra dari pasangan Abdurrahman bin Abdul Jalil dengan Masayu Syarifah, seorang wanita yang berasal dari keturunan bangsawan. Abdusshamad dibesarkan di lingkungan Keraton Cuto Cerancangan di mana dia berguru kepada Tuan Faqih Jalaluddin, Hasanuddin bin Ja’far, dan Sayyid Hasan bin Umar Idrus. Dalam masa belajar, Abdusshamad juga sempat berhasil menyelesaikan hafalan al-qur’annya di usia 10 tahun melalui bimbingan Sayyid Hasan bin Umar Idrus.¹⁷

Tahun berikutnya yakni pada tahun 1750 Abdus Shamad melanjutkan perjalanan intelektualnya di Haramain. Ia sangat menyukai pelajaran tauhid dan tasawuf yang mana banyak dipengaruhi oleh pemikiran Imam Al-Ghazālī.¹⁸ Hal ini dibuktikan dengan dua karya fenomenal beliau yang berjudul *Hidāyah al-Sālikīn*

¹⁵Rian Hidayat, Skripsi: “Konsep Tauhid Dalam Perspektif Syaikh ‘Abdus Shamad Al-Palimbani (Telaah Terhadap Kitab Sairus Salikin),” (Palembang: UIN Reden Fatah, 2019), 38.

¹⁶Hidayat, 39.

¹⁷Arafah Pramasto, “Kontribusi Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani Pada Aspek Intelektual Islam Di Nusantara Abad Ke-18,” *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 4, no. 2 (2020): 103, <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v4i2.2473>.

¹⁸Pramasto.

fi Sulūki Maslak al-Muttaqin, sebuah kitab yang mengadopsi dari kitab *Bidayatul Hidāyah* dan *Siyaru Al-Salikin ila Thabati Rabbi al-‘Alamin* yang diadopsi dari *Lubab Ihya’ Ulumuddin*.

Selain ke Haramain, ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī pernah belajar di Zabid, suatu daerah yang melahirkan banyak ulama besar di Yaman. Di sana dia belajar ke banyak guru yang salah satunya adalah, Syaikh Amrullah bin ‘Abd al-Khalīq al-Mizjājī, seorang ahli tasawuf hebat pada zamannya. Syaikh ini juga ahli dalam bidang qira’ah dan memiliki karya di bidang tersebut berjudul *Ithaf al-Basyar fi al-Qirā’ah al-Arba’ah yar Asyar*.¹⁹ Dalam bidang hadis, ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī menimba ilmu kepada para ahli hadis di antaranya adalah Syamsuddīn Muhammad bin Ahmad bin Salim al-Safarini al-Nabulsi al-Asari Ahmad bin ‘Abid al-‘Attar al-Damasyqi ketika dia di Damaskus.²⁰ Perjuangannya dalam menimba ilmu membuatnya semakin ahli dalam berbagai ilmu keIslamah hingga mumpuni dan layak menyandang predikat ulama.

‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī memiliki peran penting dalam menyebarluaskan ajaran Islam di Nusantara ke dalam literatur Melayu dengan bentuk tarekat. Selain itu, ia keturunan bangsawan dari Kesultanan Palembang dan ulama keturunan Hadrami (Yaman-Arab) dari jalur ibunya. Namun, beliau lebih dikenal dalam dunia tasawwuf daripada keinginratannya.²¹ Pemikiran idealisme sosial dan peran besarnya dalam keilmuan memiliki keselarasan yakni tidak untuk mencari harta, pangkat, menipu orang bodoh atau

¹⁹Dzulkifli Hadi Imawan, “The Intellectual Network of Shaykh Abdusshamad Al-Fālimbānī and His Contribution in Grounding Islam in Indonesian Archipelago at 18th Century AD,” *Millah* 18, no. 1 (2016): 37.

²⁰Ahmad Bagus Kazhimi, “Konsep Sulük ‘Abd Al-Şamad Al-Fālimbānī: Studi Kitab Siyar Al-Salikin Fī Ṭarīqah Al-Sādāt Al-Şūfiyah, , Vol. 6, No.1, Juni 2020, Hlm. 96,” *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 6, no. 1 (2020): 96.

²¹Imam Subchi, “The History Of Hadrami Arabic Community Development In Southeast ASIA,” *Episteme* 14, no. 2 (2019): 246, <https://doi.org/10.21274/epis.2019.14.2.229-256>.

bermegah-megah dengan kawan.²² Dari sini, dapat diketahui bahwa popularitas beliau dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu karena darah bangsawannya dan kontribusinya dalam penyebaran Islam yang menjadi dominan.

Pernyataan pada paragraf di atas dapat dibuktikan dengan ketokohan ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī dalam bidang Sufi, sebagai pengikut Tarekat Khalwatiyah yang ia pelajari langsung dari gurunya yakni Syaikh Muhammad Al-Samman (w. 1776 M) di Madinah. Tarekat ini kemudian terkenal dengan nama “Tarekat Sammaniyah”. ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī merupakan orang yang pertama kali membawa ajaran Sammaniyah itu ke Palembang.²³ Dari sini, dia dan para pengamal tarekat ini selanjutnya memiliki banyak jasa di antaranya dapat melakukan perlawanan Palembang pada tahun 1819 menghadapi pasukan Belanda yang dikirim untuk menaklukkan kota mereka.²⁴ Oleh karena itu, dia dianggap sebagai orang yang memiliki peran penting dan berjasa terhadap perkembangan khazanah keilmuan literatur Melayu dalam memperkenalkan sosok Muhammad Al-Samman dan tarekatnya,²⁵ diawali dengan menjadi pembawa pertama kali ajaran Sammaniyah tersebut dan keaktifan perannya dan para pengamalnya.

Karya-karya ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī

‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī dikenal sebagai ulama yang produktif dalam menghasilkan karya-karya pemikiran berupa kitab-kitab yang bermanfaat. Hal itu dapat dilihat dari jumlah karyanya yang terbilang cukup banyak, baik itu dalam bidang utamanya yaitu

²²Alhamuddin, “Abd Shamad Al-Palimbani’s Islamic Education Concept: Analysis of Kitab Hidāyah Al-Sālikin Fi Suluk Māsālāk Lil Muttāqin,” *Qudus International Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2018): 97.

²³Pirhat Abbas, “Analyzing the Concept of Tawakal in Al-Palimbani’s Paradigm of Tasawuf,” *Jurnal Esensia* 20, no. 1 (2019).

²⁴Mal An Abdullah, *Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2015).

²⁵Arafah Pramasto, “Idealisme Sosial Kemasyarakatan Dalam Kitab Hidayatus Shalikin Karangan Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani,” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 1 (2020): 4.

tasawuf, maupun dalam bidang lainnya seperti salah satu bahasa kitabnya yaitu tentang urgensi bela negara.²⁶ Dari sini, dapat diketahui bahwa karya ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī yang berupa sumbangan pemikirannya tidak hanya memiliki kualitas yang baik, namun juga kuantitas yang cukup beragam.

Alwi Shihab mengutip pendapat Drewes dengan menyebutkan bahwa karya ilmiyah al-Palimbani berjumlah tujuh buah. Dua di antaranya merupakan karya yang sudah dicetak, empat masih berupa manuskrip asli dan satu karya tersisa masih belum ditemukan.²⁷ Azumardi Azra menambahkan satu lagi kitabnya yang terkenal yaitu *Thuhfah al-Rāghibīn*,²⁸ sehingga menjadi delapan buah. Hal itu sesuai dengan data yang disebutkan dalam kitab *Faid al-Ihsani* dengan jumlah yang sama.²⁹ Adapun karya-karya tersebut meliputi:

Hidayah al-Salikin fi Suluk Maslak al-Muttaqin

Kitab ini ditulis pada tahun 1778 M dengan menggunakan bahasa Melayu. Kitab ini bukan hanya dimaksudkan sebagai terjemahan dari *Bidayah al-Hidayah* karya al-Ghazālī, namun juga dilengkapi dengan komentar atau tambahan yang ditulis oleh ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī. Hal itu sesuai dengan keterangan yang dia ungkapkan sendiri dalam kitab ini.³⁰ kitab *Hidayah al-Salikin* secara umum bercorak tasawwuf dan cocok dipelajari oleh pemula. Kitab ini mengandung tujuh bab yang didahului oleh pendahuluan dan

²⁶Arafah Pramasto, “Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani: Rekonstruksi Silsilah, Latar Belakang Pedagogi, Serta Karya-Karyanya,” *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 4, no. 2, (2019): 101.

²⁷Alwi Shihab, *Islam Sufistik* (Jakarta: Mizan, 2001), 71.

²⁸A.M. Safwan dan Imam Ghazali, *Islam, Iran, Dan Peradaban* (Jogjakarta: Rausyan Fikr, 2012).

²⁹Andi Syarifuddin, “Syekh Abdussomad Al-Palimbani: Tinjauan Kritis Riwayat Hidup Dan Karyanya” (Palembang, 2005), 11.

³⁰Abd al-Şamad Al-Fālimbānī, *Hidayah Al-Salikin Fi Suluk Maslak Al-Muttaqin* (Fatani - Thailand: Mathba’ah bin Halabi, t.th), 2.

diakhiri oleh penutup.³¹ Sebagai kitab saduran, tulisan ini dinyatakan sebagai persembahan untuk warga melayu yang tidak mengetahui bahasa Arab, terlebih, Melayu Lama digunakan sebagai bahasanya.³² Terlebih lagi, kitab ini merupakan tulisan yang dianggap sebagai karya utamanya, di samping kitab *Siyar al-Salikin*.³³ Sehingga, penelitian ini menejadikan kitab ini sebagai objek kajian karena dianggap dapat mewakili pemikiran ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī.

Siyar al-Salikin ilā Ibādah Rabb al-‘Ālamin

Kitab ini disusun pada 1779 M dengan menggunakan Melayu, yang diterjemahkan dari kitab Imam Al-Ghazālī, *Iḥyā Ulu>muddīn*. Sebagaimana Kitab *Hidayah al-Salikin*, ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī tidak hanya fokus pada penerjemahan, ia juga memberi wacana-wacana lain dan memberi warna baru. Dalam kitab ini, ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī mencoba menggabungkan dimensi syariat dan hakikat dengan mengkompromikan pemikiran-pemikiran “Sufisme Lama” dari para tokoh seperti Ibn ‘Arabi, al-Jillī, dan Burhanpuri ke dalam pemikiran Imam Al-Ghazālī dan membentuk corak pemikiran Neo-Sufisme.³⁴ Sehingga, kitab ini selain sebagai salah satu dari dua karya besarnya, juga sebagai rujukan dalam memahami pemikiran Neo-Sufisme tersebut.

³¹Akhmad Sagir, Azwira Abdul Aziz, Muhammad Hasan Said Iderus, *Hadis Maqbul Dan Mardud Dalam Kitab Hidayat Al-Salikin* (Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2020), 60.

³²Shohana Hussin, “Kitab Hidāyah Al-Salikin Karangan Al- Falimbānī: Analisis Naskhah Dan Kandungan,” *Jurnal Usuluddin*, (2014): 106.

³³Arafah Pramasto, “Kontribusi Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani Pada Aspek Intelektual Islam Di Nusantara Abad Ke-18,” *Tsaqofah Dan Tarikih: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 4, no. 2 (2020): 102, <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v4i2.2473>.

³⁴Syamsu Rijal dan Umiarso, “Rekontekstualisasi Konsep Ketuhanan Abd Samad Al-Palimbani,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2018): 84.

Muhid, Ananda Prayogi, Faridatul Miladiyah, Andris Nurita dan Faris Azhar Izzuddin

Tuhfah al-Rāghibin fī Bayān Haqīqah Īman al-Mu'minin

Kitab ini ditulis pada tahun 1774 M dengan menggunakan bahasa Arab. Kandungan kitab ini memuat peringatan-peringatan mengenai paham-paham yang menyebar dan memungkinkan untuk menyesatkan umat. Menurut Drewes, kitab ini ditulis menurut permintaan Sultan Baha'uddin yang memerintah di Palembang.

Nasīḥah al-Muslīmīn wa Tazkīrah al-Mu'minin fī Fadā'il al-Jihād fī Sabilillāh wa Karāmah al-Mujahidīn fī Sabilillāh

Kitab ini ditulis dengan berbahasa Arab dan mengimbau untuk berjihad di jalan Allah. Kitab ini dapat dideskripsikan secara umum sebagai jawaban atas penjajahan bangsa barat yang terjadi di Nusantara.

Zubrah al-Murid fī Bayān Kalimah al-Tauhid

Kitab ini diperkirakan ditulis pada tahun 1764 M dengan bahasa Melayu yang berisi tentang kajian-kajian kalimat Tauhid.

Al-Urwah al-Wusqā wa Silsilah Uli al-Ittiqā

Terkait waktu ditulisnya kitab ini, belum ada keterangan yang ditemukan. Kitab ini ditulis dengan bahasa Arab dan berisi tentang wirid-wirid dan doa dalam waktu-waktu tertentu.

Rātib 'Abd al-Samad

Kitab ini hampir sama dengan Ratib dari gurunya, yaitu Muhammad bin 'Abd al-Karim al-Samani al-Madani dari Tarekat Sammaniyah. *Rātib 'Abd al-Samad* merupakan satu-satunya kitab yang ditulis berdasarkan nama dirinya. Kitab ini berisi tentang doa-doa, dzikir, dan shalawat yang dilakukan setelah salat isya' seperti yang sering dia lakukan.

Zād al-Muttaqīn fī Tauhīd Rabb al-'Ālamīn

Kitab ini merupakan ringkasan ajaran tauhid yang di dapatkan dari gurunya, yaitu Muhammad bin Abd Al-Karim Al-

Samani Al-Madani.³⁵ Kitab ini menjadi salah satu rujukan yang dapat dijadikan sebagai representasi pemikiran ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī dalam bidang tauhid.

Metode *syarah Hadis* dalam Kitab *Hidāyah al-Sālikīn* dan *Siyar al-Sālikīn*

Sebelum memahami lebih jauh terkait istilah ‘metode syarah hadis’ yang digunakan dalam penelitian ini, kata syarah hadis perlu didefinisikan terlebih dahulu. Kata syarah sendiri secara etimologi berasal dari bahasa Arab dan memiliki arti menjelaskan, menafsirkan, atau membeberkan.³⁶ Kata syarah ini ketika dimaksudkan atas hadis nabi sebagai objeknya berarti upaya untuk menjelaskan atau mengungkap makna atau maksud yang terkandung di dalam teks hadis.³⁷ Singkatnya, syarah hadis adalah usaha untuk menjelaskan makna hadis nabi.

Untuk dapat difungsikan dengan baik, syarah hadis memerlukan beberapa metode dan pendekatan. Beragam metode syarah hadis telah dirumuskan oleh para ahli, seperti yang paling sering digunakan adalah metode *tahlīl*, *ijmāli*, dan *muqārin*.³⁸ Hal ini sesuai dengan apa yang sudah dirumuskan oleh Suryadilaga untuk memudahkan pembacaan terhadap peta kecenderungan metodologi yang digunakan oleh ‘ashr *al-syurukh* (masa

³⁵Arafah Pramasto, “Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani: Rekontruksi Silsilah, Latar Belakang Pedagogi, Serta Karya-Karyanya,” *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 4, no. 2, (2019): 101-102.

³⁶A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, lux (Yogyakarta: PP. al-Munawwir, 1984).

³⁷Mohammad Muhtador, “Sejarah Perkembangan Metode Dan Pendekatan Syarah Hadis,” *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 2, no. 2 (2018): 259, <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i2.3130>.

³⁸Wahyudin Darmalaksana, “Penelitian Hadis Metode Syarah} Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi , Tesis , Dan Disertasi,” Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis 5, no. 1, (2020): 59, <https://doi.org/DOI:10.15575/diroyah.5v5i1.9468>.

pensyaranan).³⁹ Sedangkan pendekatan-pendekatan dalam syarah hadis terus mengalami perkembangan karena faktor tuntutan zaman yang mengharuskan kontekstualisasi atau penyesuaian-penesuaian. Hal ini penting dilakukan sebagai konsekuensi karena menempatkan hadis sebagai teks yang secara naluri bebas untuk ditafsirkan atau disyarahi.⁴⁰ Dari sini, dapat disimpulkan bahwa tema syarah hadis di sini didefinisikan sebagai upaya yang bertujuan untuk menjelaskan apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh nabi melalui berbagai metode atau pendekatan yang dilakukan terhadap redaksi hadis terkait.

Metode syarah hadis yang digunakan oleh ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī dapat diobservasi melalui hadis-hadis yang dia kutip serta penjelasan-penjelasan yang dia tulis sendiri sebagai upaya untuk menjelaskan maknanya. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa karyanya yang paling dianggap karya utamanya sehingga dapat mewakili garis besar pemikirannya adalah kitab *Hidayah al-Salikin* dan *Siyar al-Salikin*.⁴¹ Selain itu, kedua kitab ini memiliki kontribusi yang cukup besar dalam khazanah kajian keislaman khususnya dalam bidang tasawuf.

Untuk memaksimalkan hasil dengan memfokuskan objek penelitian, penulis memberikan batasan dengan hanya mengutip hadis yang disyarahi oleh ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī baik itu terkait dengan satu kata yang diinterpretasi maupun makna hadis secara umum, bukan hadis-hadis yang hanya sekedar untuk menguatkan pendapatnya. Selain itu, penulis juga membatasi jumlah hadis dengan tiga redaksi sebagai sampel secara acak yang penulis anggap dapat mewakili keseluruhan populasi yang ada.

³⁹M. Alfatih Suryadilaga, Metodologi Syarah Hadis Dari Klasik Hingga Kontemporer, 1st ed. (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 11.

⁴⁰M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis Dari Klasik Hingga Kontemporer*, 1st ed. (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 97.

⁴¹Arafah Pramasto, “Kontribusi Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani Pada Aspek Intelektual Islam Di Nusantara Abad Ke-18,” *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 4, no. 2 (2020): 102, <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v4i2.2473>.

Selain itu, penulis juga menambahkan beberapa kritik sanad dan matan secara singkat karena hal itu merupakan kelaziman dalam studi hadis.⁴² Berikut merupakan tiga hadis yang penulis temukan beserta penjelasan tambahan atau syarah dari ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī dalam kitab *Hidāyah al-Salikin*.

Hadis Pertama:

إِيَّاكُمْ وَالغَيْبِ فَإِنَّهَا أَشَدُّ مِنِ الزَّنَاءِ إِنَّ الرَّجُلَ قَدْ يَزْنِي فَيَتُوبُ إِلَهُهُ
عَلَيْهِ وَصَاحِبُ الْغَيْبَةِ لَا يَغْفِرُ لَهُ حَتَّىٰ يَغْفِرَ لَهُ صَاحِبُهَا⁴³

Hadis di atas diriwayatkan oleh al-Tabrānī dalam kitabnya⁴⁴ dan al-Suyuti dalam syarah al-Manawī.⁴⁵ Riwayat hadis ini melewati Abu Nadrah yang seorang *tābi‘īn* dan Jābir bin Abu Sa’id al-Khudrī yang seorang sahabat Nabi SAW. Hadis ini telah dinilai sebagai hadis *da’if*, yang menurut mayoritas ulama tetap dapat dapat diamalkan (bahkan mereka menyukainya) namun khusus dalam keutamaan amal.⁴⁶ Hanya saja, hadis *da’if* yang dimaksud harus terlebih dahulu memenuhi tiga syarat utama, yaitu: a) hadisnya bukan kategori *da’if* berat, b) termasuk hadis yang *ma’mul* (bisa diamalkan), c) ketika mengamalkannya tidak diyakini sebagai sesuatu yang pasti.⁴⁷ Adapun secara matan atau teks hadis, kedua

⁴²Taufik Kurahman, “RASIONALITAS BARAT DAN PENGARUHNYA TERHADAP STUDI HADIS,” TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin 21, no. 1 (2022): 2, <https://doi.org/https://doi.org/10.30631/tjd.v21i1.221>.

⁴³Abd al-Şamad Al-Fālimbānī, *Hidāyah Al-Salikin Fi Suluk Maslak Al-Muttaqin*, (Fatani - Thailand: Mathba’ah bin Halabi, t.th), 60.

⁴⁴Al-Tabrani, *Al-Mu’jam Al-Awsat* Juz 6, No: 6590, n.d, 348.

⁴⁵Al-Tabrani, *Al-Mu’jam Al-Awsath*, Juz 6, (t.p: t.p, t.th), 348, No: 6590.

⁴⁶Maya, Muhlas Veronica, “Kategori Hadis Dhaif Ma’mul Dalam Konstelasi Ilmu Hadis,” *Jurnal Gunung Djati Conference Series* 4 (2021): 427, <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>.

⁴⁷Mahmud Al-Thahan, *Ilmu Hadis Praktis* (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2010).

jalur periwatan tersebut tidak jauh berbeda antara satu dengan yang lain.

Melalui hadis itu, ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī menjelaskan bahwa menjaga anggota badan bagi setiap Muslim itu perlu dilakukan. Hal itu juga berarti penjagaan atas anggota badan individu dari melukai terhadap individu lain perlu dilakukan untuk menjaga harga diri sesama manusia.⁴⁸ Salah satunya hal yang perlu dihindari adalah berbuat ghibah atau membicarakan orang lain sebagaimana yang dilarang secara jelas dalam hadis itu. Bahkan, hadis itu menjelaskan tentang bahaya orang yang berghibah yang keburukannya lebih besar daripada zina dan dosanya tidak akan diampuni oleh Allah walaupun dia bertaubat kecuali orang yang dijadikan objek *ghibah* itu memaafkannya sendiri. Konsekuensi ini tentunya sebagai hukuman atas perbuatan *ghibah* di samping sebagai peringatan dari Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī juga menguatkan hadis ini dengan memberikan beberapa keterangan tambahan sebagai bentuk perhatiannya terhadap peringatan ini.

Hadis tentang peringatan ghibah ini dalam kitab *Hidayah al-Sālikin* ditulis dalam bab ketiga yang membahas tentang menghindari perbuatan maksiat yang sifatnya *zāhir* atau tampak, yang salah satu topiknya adalah menjaga lisan. Dalam topik ini, dia mengutip 14 hadis dari berbagai macam pembahasan,⁴⁹ seperti tentang larangan berbohong, berkata buruk, hingga menggunjing, yaitu hadis yang dibahas di sini.

Untuk menjelaskan hadis ini, ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī memberikan definisi terlebih dahulu tentang istilah kunci yang digunakan dalam hadis tersebut. *Ghibah* atau mengumpat

⁴⁸Arafah Pramasto, “Idealisme Sosial Kemasyarakatan Dalam Kitab Hidayatus Shalikin Karangan Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani ,” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 1 (2020): 7, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i1>.

⁴⁹Akhmad Sagir, Azwira Abdul Aziz, Muhammad Hasan Said Iderus, *Hadis Maqbul Dan Mardud Dalam Kitab Hidayat Al-Sālikin* (Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2020), 172.

didefinisikan oleh ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī sebagai orang yang menyebut aib orang, baik (mengenai) cacatnya, perkataan, perbuatan, agama, dunia, sandangan, rumah, binatang, atau sukunya, yang semua itu dinamakan mengumpat lagi dzalim, sekalipun apa yang disebutkan itu benar.⁵⁰ Dari sini, dia menSyarahi hadis ini melalui penjelasan makna *għibah* yaitu membicarakan apapun dari oranglain tanpa melihat pembicaraan itu benar ataupun salah.

‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī juga memberikan keterangan bahwa perbuatan *għibah* adalah perbuatan yang benar-benar harus dihindari, bahkan kepada orang yang hanya mendengar sekalipun. Dia mengutip salah satu hadis yang masih dalam satu topik pembasan, yaitu hadis tentang orang yang mendengarkan *għibah* memiliki dosa yang sama dengan yang menggunjing. Dia mengutip hadis tersebut dengan arti, “Sesungguhnya pendengar itu sekutu (dari) orang yang bicara. Dan dia adalah orang kedua yang turut pula mengumpat.”⁵¹ Menurutnya, menggunjing tidak hanya sekedar menggunakan lisan, melainkan juga termasuk dalam menulis. Dia juga menjelaskan dengan memberikan keterangan tambahan dengan kata-kata seperti, “Engkau peliharalah pula kedua tanganmu dari pada menulis sesuatu yang tidak boleh dituliskan, karena wajib memelihara kalam (pena), (sesungguhnya) memelihara pena itu sama saja dengan menjaga lidah.”⁵² Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī memberikan syarah terhadap hadis terkait dengan peringatan *għibah* dengan memberikan penjelasan definisi secara detail dan batasan-batasannya yang luas yang juga didukung dengan hadis-hadis lain yang saling berkaitan.

⁵⁰Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani, *Hidayatus Shalikin*, ed. Kms. H. Andi Syarifuddin (Surabaya: Pustaka Hikmah Persada, 2013), 123.

⁵¹ Al-Palimbani, 121.

⁵² Al-Palimbani, 135.

Hadis Kedua:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مُتَقَالٌ ذَرْةً مِّنْ خَرْدَلٍ مِّنْ كَبْرٍ^{٥٣}

Hadis di atas diriwayatkan oleh Muslim, al-Tirmizi dan Ahmad bin Hanbal.⁵⁴ Adapun riwayat dari ketiganya ternyata memiliki kesamaan terkait dengan periyawatnya, yaitu Ibrahim sebagai *tābi'* *al-tābi'īn*, Alqamah sebagai *tābi'īn*, dan sahabat yang meriwayatkan adalah Abdullah ibn Mas'ud. Dilihat dari periyawatnya yang dinilai kredibel, dapat ditentukan bahwa hadis ini dikategorikan sebagai hadis *sahib*.⁵⁵ Secara kualitas, hadis tentang sompong yang dikutip 'Abd al-Şamad al-Fālimbānī memiliki nilai validitas yang tinggi karena berdasarkan sanad atau riwayat yang dapat dipercaya.

Melalui hadis ini, 'Abd al-Şamad al-Fālimbānī menjelaskan terlebih dahulu secara istilah tentang definisi dari sompong yang disebutkan dalam hadis. Menurutnya, kesombongan atau *al-kibr* adalah sifat yang sangat berbahaya karena dapat berpotensi menghilangkan keimanan seseorang. 'Abd al-Şamad al-Fālimbānī menulis penjelasannya dalam kitab *Hidāyah al-Sālikīn*, "Hal ini dapat diambil pengajaran berharga bahawa sifat sompong ini sangat berbahaya apabila ada dalam hati seseorang, dan ianya berkemungkinan boleh menghilangkan iman yang sedia ada di dada, oleh itu hindari dan jauhi serta buang sifat ini semoga berjaya di dunia dan berkekalan sehingga ke negeri akhirat amin." Selain itu, dia juga menjelaskan, "kibir merupakan penyakit dan maksiat

⁵³'Abd al-Şamad Al-Fālimbānī, *Hidāyah Al-Sālikīn Fi Suluk Maslak Al-Muttaqin*, (Fatani - Thailand: Mathba'ah bin Halabi, t.th), 76.

⁵⁴Muslim, *Sahib Muslim*, kitab al-iman, bab taḥrīm al-kibr wa bayānuh, Juz 1/247 & 249, No: 131 dan 133; Al-Tirmidhi, *Sunan*, kitab al-birr wa al-silah, bab ma ja'a fi al-kibr, Juz 4/360 & 361, No: 1998 dan 1999; Ahmad bin Hanbal, *Musnad*, musnad al-mukaththirin min al-sahabah, musnad Abdullah bin Mas'ud r.a, Juz 1/399 & 451, No: 3789 dan 4310.

⁵⁵Akhmad Sagir, Azwira Abdul Aziz, Muhammad Hasan Said Iderus, *Hadis Maqbūl Dan Mardud Dalam Kitab Hidayat Al-Sālikīn* (Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2020), 208.

terbesar di dalam hati yang dicela oleh *syar’i*.⁵⁶ Dari sini, ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī menjelaskan bahwa kesombongan adalah sifat atau penyakit berbahaya karena dapat menyebabkan kerugian baik di dunia maupun di akhirat serta dicela oleh agama.

Hardika Saputra yang meneliti kitab *Hidayah al-Salikin* dan *Siyar al-Salikin* turut serta berkontribusi dalam mendeskripsikan tentang pengertian *al-kibr* menurut ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī. Menurutnya, *al-kibr* adalah membanggakan diri sendiri dengan merasa lebih baik dari orang lain. Sebagai contoh, ketika seseorang berkata, “aku lebih baik dari si Fulan, atau aku lebih mulia dari si Fulan.” Selain itu, orang yang memiliki kesombongan cenderung tidak mau menerima kritik dan masukan dari orang lain. Terlebih lagi, dia juga tidak mau kedudukannya lebih rendah daripada orang lain. Seringkali orang yang sompong jika berbicara tidak mau kalah, meskipun sebenarnya ia salah. Bahkan, ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī mengecam jika orang yang merasa dirinya lebih mulia dari sesuatu yang diciptakan oleh Allah SWT termasuk atas hewan sekalipun, maka dia termasuk orang yang sompong.⁵⁷ Dari sini, terlihat jelas bahwa ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī sangat memperingatkan dengan keras terkait bahayanya sifat *al-kibr* yang disebutkan dalam hadis di atas.

Selain hadis tentang orang yang sompong tidak masuk surga, dua hadis lain seputarnya juga turut dikutip oleh ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī untuk menguatkan konsepnya tentang *al-kibr*. Pertama, dia menyebutkan hadis tentang siksa bagi orang yang sompong, yaitu akan dijadikan seperti seekor semut yang hina dan diminumkan nanah penduduk neraka Jahannam kepada mereka pada hari kiamat. Kedua, hadis tentang kesombongan namun tidak menggunakan kata *الكبير*, melainkan kata *العظم*, yang diartikan serupa.

⁵⁶Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani, *Hidayatus Shalikin*, ed. Kms. H. Andi Syarifuddin (Surabaya: Pustaka Hikmah Persada, 2013), 152.

⁵⁷Hardika Saputra, “Kajian Kitab Hidayatus Salikin dan Siarussalikin Karya Syaikh Abdus Samad Al-Palimbani” (Metro: IAI Agus Salim, 2019), 10-11.

Hadis tersebut menjelaskan tentang dua kemarahan dari Allah SWT yang ditujukan kepada orang yang sompong pada hari kiamat di hadapan-Nya.⁵⁸ Kedua hadis ini melanjutkan penjelasan terkait dengan kesombongan dari hadis yang pertama. Ketiga hadis tersebut ditulis oleh ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī dalam kitab *Hidayah al-Sālikīn* dalam bab tentang maksiat batin atau tidak tampak. Kemudian, ketiga hadis ini digunakan oleh ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī untuk mendeskripsikan konsep yang dianggap sifat buruk atau penyakit dalam hati, yang salah satunya adalah kesombongan.

Hadis Ketiga:

الطاعم الشاكر بمنزلة الصائم الصابر^{٥٩}

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmizi, Ibn Majah, Ahmad, al-Hākim dan Ibn Hibbān,⁶⁰ serta al-Bukhārī.⁶¹ Dari segi matam, terdapat sedikit perbedaan dalam penyebutan perumpamaan antara redaksi dengan kata مثُل الصائم و بمنزلة الصائم serta كالصائم, namun hal ini tidak mempengaruhi kualitas matan secara serius karena dari segi makna keduanya sangat berdekatan. Redaksi pertama yang dikutip oleh ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī disampaikan dengan riwayat al-Tirmizi, salah satu riwayat Ibn Majah dan riwayat Ibn Hibban. Sedangkan redaksi kedua diriwayatkan oleh Ibn Majah

⁵⁸Akhmad Sagir, Azwira Abdul Aziz, Muhammad Hasan Said Iderus, *Hadis Maqbul Dan Mardud Dalam Kitab Hidayat Al-Sālikīn* (Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2020), 209-210.

⁵⁹Abd al-Şamad Al-Fālimbānī, *Hidayah Al-Sālikīn Fi Suluk Maslak Al-Muttaqin*, (Fatani - Thailand: Mathba'ah bin Halabi, t.th), 90.

⁶⁰Al-Tirmidhi, *Sunan*, kitab sifat al-qiyamah wa al-raqa'iq wa al-wara, bab ke-43, Juz 4/653, No: 2486; Ibn Majah, *Sunan*, kitab al-siyam, bab fiman qala: al-taim al-shakir ka al-sa'īm al-sabir, Juz 1/561, No: 1764-1765; Ahmad bin Hanbal, *Musnad*, musnad al-mukaththirin min al-sahabah, musnad Abi Hurayrah r.a., Juz 2/283, No: 7793; al-Hakim, *al-Mustadrak*, Juz 1, No: 1537; Ibn Hibban, *Šaḥīḥ*, bab ma ja'a fi al-tacat wa thawabuhu, Juz 2/121, No: 316.

⁶¹Al-Bukhari, *Šaḥīḥ al-Bukhari*, bab al-taim al-shakir mithlu al-sa'īm al-sabir fih daripada Abi Hurayrah, Juz 17/125.

dan al-Hakim dan ketiga mengikuti riwayat Ahmad.⁶² Pada kesimpulannya, riwayat yang dikutip oleh ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī dalam kitab *Hidayah al-Salikin* ini dinilai sebagai hadis yang *sahih* baik secara matan maupun sanad.

Hadis ini dikutip dan ditempatkan oleh ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī pada bab tentang ketaatan batin fasal kelima. Dalam fasal ini, dia hanya mengutip dua hadis sebagai dalil atau dasar penguat penejelasannya terkait konsep syukur. Melalui hadis ini, dia menjelaskan tentang sikap syukur bagi orang makan yang secara kedudukan disejajarkan dengan sikap sabar ketika seseorang berpuasa. Bagi ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī, syukur adalah rasa terima kasih yang secara praktiknya terbagi menjadi tiga jenis, yaitu syukur dengan ilmu, dengan hal, dan dengan amal.⁶³ Dia menuliskan penjabaran dari trilogi syukur tersebut secara praktis serta menjelaskan makna syukur itu sendiri yang terkandung dalam hadis.

Dia menuliskan dalam *Hidayah al-Salikin*,

“Ilmu, yakni engkau mengetahui bahwa segala nikmat dari Allah bukan dari yang lainnya. Jika engkau lihat nikmat dari lainnya sekedar sebab. Dan engkau harus yakin dalam hati atas hal itu. Hal, yakni engkau terima dan engkau menghormati nikmat dari Allah, lantas engkau senang kepada Tuhan yang memberinya, lalu engkau mengagungkan-Nya serta engkau rendahkan dirimu. Amal, yakni engkau gunakan nikmat tersebut untuk apa yang disenangi oleh Allah dan engkau hindari segala yang dibenci Allah, sebab segala anggota tubuhmu nikmat Allah. Segala ibadah akan disenangi oleh Allah dan semua maksiat akan dibenci-Nya. Engkau gunakan matamu untuk melihat al-Qur'an, kitab ilmu agama, langit, bumi, dan seluruh makhluk

⁶²Akhmad Sagir, Azwira Abdul Aziz, Muhammad Hasan Said Iderus, *Hadis Maqbul Dan Mardud Dalam Kitab Hidayat Al-Salikin* (Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2020), 210.

⁶³Abd al-Şamad Al-Fālimbānī, *Hidayah Al-Salikin Fi Suluk Maslak Al-Muttaqin*, (Fatani - Thailand: Mathba'ah bin Halabi, t.th), 90-91.

agar hatimu mengerti bahwa Allah lah yang menjadikannya. Engkau gunakan telingamu untuk mendengarkan zikir, al-Qur'an, ilmu agama yang dapat memberikan manfaat ke akhirat dan jangan sampai mendengarkan perkara haram, makruh dan segala yang sia-sia. Engkau gunakan lidahmu untuk zikir, membaca al-Qur'an, mengucap syukur dan Alhamdulillah bagi Allah karena menyatakan rasa syukur kepada Allah yang telah mendatangkan nikmat kepadamu. Demikian pula dengan seluruh anggotamu seperti tangan, kakimu dan lainnya, hendaklah engkau mengerjakan yang disukai Allah dan engkau jauhi apa-apa yang dibenci-Nya.”⁶⁴

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa syukur menurut ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī adalah menyadari nikmat yang diberikan oleh Allah SWT, menerimanya dengan senang hati dan penuh rasa terima kasih serta menggunakan nikmat-nikmat tersebut untuk melaksanakan ketaatan-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.

Selanjutnya, hadis keempat, kelima dan keenam merupakan tiga yang dikutip dari kitab *Siyar al-Salikin* di samping tiga hadis sebelumnya yang dikutip dari kitab *Hidayah al-Salikin*.

Hadis Keempat:

كفى بالموت واعظاً^{٦٥}

Riwayat yang dikutip ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī ke dalam kitab *Hidayah al-Salikin*nya ini, diriwayat oleh al-Baihaqi dan juga ditakhrij oleh al-Suyuti serta disyarahi oleh al-Manawi dengan sumber pertamanya Ammar bin Yasir.⁶⁶ Al-Baihaqi menerima riwayat dari Abu al-Husain bin Bishran, Isma'il bin Muhammad al-

⁶⁴Hardika Saputra, “Kajian Kitab Hidayatus Salikin dan Siarussalikin Karya Syaikh Abdus Samad Al-Palimbani” (Metro: IAI Agus Salim, 2019), 12-13.

⁶⁵‘Abd al-Şamad Al-Fālimbānī, *Hidayah Al-Salikin Fi Suluk Maslak Al-Muttaqin*, (Fatani - Thailand: Mathba'ah bin Halabi, t.th), 99.

⁶⁶Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Al-Din*, Juz 4, n.d., 559.; Al-Ghazali, al-Arbacin, hlm. 264; Al-Manawi, *Fayd al-Qadir*, Juz 2, hlm. 84, No: 1395.

Saffar, Umar bin Anis al-Dalal, Dawud bin Rashid, al-Rabi’ bin Badr, Yunus bin Ubaid, al-Hasan, dan daripada Ammar bin Yasir beliau berkata, bersabda Rasulullah SAW.⁶⁷

Hadis ini dimaknai oleh ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī sebagai hal yang diingatkan Rasulullah SAW bahwa mati adalah sebaik-baik nasihat. Menurutnya, sebagaimana yang ia jelaskan dengan memperkuat pendapat al-Ghazali, mati setidaknya memiliki dua faedah kepada manusia. Pertama, mati dapat membuat manusia lari dari dunia. Kedua, mati dapat membuat manusia rindu akan akhirat.

Hadis Kelima:

خير الأمور أو سطها⁶⁸

Riwayat yang dikutip ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī dalam kitabnya ini ternyata telah ditulis juga oleh al-Ghazali dalam kitabnya,⁶⁹ yang diriwayatkan oleh al-Bayhaqi.⁷⁰ Ia menerima riwayat dari Abu ‘Abd al-Rahman al-Salmi, dari Abu al-Hasan al-Karizi, dari Ali bin ‘Abd al-Aziz, dari Abi Ubaid, dari Ibn Aliyah, dari Ishaq bin Suwaïd, Abdullah bin Matraf sedang beribadah, sehingga ayahnya, Matraf, berkata: “Hai Abdullah! Ilmu adalah lebih utama dari pada amal, kebaikan adalah di antara dua sisi yang jahat dan sebaik-baik perkara adalah yang paling berapa di tengah-tengahnya.”

Berdasarkan paparan di atas, terlihat bahwa riwayat ini terindikasi bukan hadis. Padahal, ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī menuliskan ini sebagai salah satu dari sabda Rasulullah SAW.

⁶⁷Sagir, Azwira Abdul Aziz, Muhammad Hasan Said Iderus, *Hadis Maqbul Dan Mardud Dalam Kitab Hidayat Al-Salikin*.

⁶⁸‘Abd al-Şamad Al-Fālimbānī, *Hidayah Al-Salikin Fi Suluk Maslak Al-Muttaqin*, 119.

⁶⁹Al-Ghazali, *Ihya ’Ulum Al-Din*, Juz 4, 74 dan 122.

⁷⁰Al-Baihaqi, *Shub Al-Iman: Al-Thalith Wa Al-Ishran* (Ke23): Bab Fi Al-Siyam, *Al-Qasd Fi Al-Ibadah* Juz 3, No: 3888, n.d., 402.

Walaupun terdapat referensi yang menyebutkan bahwa Umar bin al-Khattab pernah menyebutkan dengan redaksi yang serupa,⁷¹ namun menurut para ulama seperti al-Baihaqi⁷² dan al-'Iraqi⁷³ menyatakan bahwa riwayat ini dianggap *mursal* karena sanad-sanadnya *majbul*. Sedangkan Albani menilai hadis ini dengan status hadis yang lemah atau *da'if*.⁷⁴ Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hadis ini merupakan hadis yang dianggap lemah secara penilaian.

Hadis ini dijelaskan oleh 'Abd al-Şamad al-Fālimbānī secara global bahwa sebaik-baik segala hal adalah yang tidak terlalu eksrim seperti terlalu ke kiri ataupun terlalu ke kanan. Masih berkaitan dengan hadis ini, ia menambahkan penjelasan dengan memaparkan beberapa contoh yang dapat dilakukan ketika seseorang ingin mengamalkan hadis ini. Di antara contoh-contoh tersebut adalah seseorang tidak terlalu ke kanan dan ke kiri ketika berjalan, tidak sepatutnya meludah sembarangan dan membuang ingus di hadapan (depan) orang yang baik⁷⁵ karena hal itu dianggap merupakan perbuatan yang berlebihan.

Hadis Keenam:

الوضوء شطر اليمان^{٧٦}

Hadis ini terdapat dalam Sunan al-Tirmizi nomor 3517, terdapat juga dalam Sunan al-Nasa'i nomor 2437⁷⁷ dan Sunan Ibn

⁷¹Sagir, Azwira Abdul Aziz, Muhammad Hasan Said Iderus, *Hadis Maqbul Dan Mardud Dalam Kitab Hidayat Al-Salikin*, 301.

⁷²Al-Baihaqi, *Shub Al-Iman: Al-Thalith Wa Al-Ishran* (Ke23): Bab Fi Al-Siyam, Al-Qasd Fi Al-Ibadah Juz 3, No: 3888.

⁷³Al-'Iraqi, *Takhrij Al-Ihya'* Juz 3, No: 209, n.d.

⁷⁴Al-Albani, *Da'if Al-Jami'*, No: 1252., n.d.

⁷⁵Abd al-Samad al-Falimbanī, *Hidayah Al-Salikin Fi Suluk Maslak Al-Muttaqin*, 120.

⁷⁶Abd al-Samad Al-Fālimbānī, *Sair As-Salikin*, ed. Muin Umar, Seri Pener (Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Musium Negeri Aceh Banda Aceh, 1985), 76.

Majah nomor 281⁷⁸ dengan redaksi إِسْبَاغُ الْوَضْوَءِ، adapun Musnad Ahmad menggunakan الطهور.

Dalam *tuhfah al-ahwazi* dengan nomor 3516,⁷⁹ dijelaskan bahwa iman dimaknai dengan sholat sama halnya dengan firman Allah وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ dan *tabārah* merupakan syarat sah salat maka tidak dimaksudkan pada makna *syatr* secara hakiki, tetapi lebih pada perkataan yang mendekati.

Pensyaranan yang dilakukan ulama para umumnya berbeda dengan ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī yang memaknai hadis ini sebagai bentuk *tabārah* yang memiliki 4 tingkatan. Pertama, menyucikan anggota yang tampak dari *badas* dan najis untuk ibadah *zahir*. Kedua, menyucikan 7 anggota; mata, telinga, lidah, perut, kemaluan, tangan dan kaki dari segala maksiat, dosa dan kefasikan. Ketiga, menyucikan hati dan menyuncikan segala perangai kejahatan seperti ujub, *riya'* dan amarah. Keempat, menyucikan ruh, yakni rahasia dalam hati dari kesibukan pada selain Allah.⁸⁰ Jika hal ini dapat dilakukan secara sempurna, maka hati akan senantiasa berdzikir kepada Allah. Dari sini, ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī menyarahi hadis dengan definisi berupa penjabaran dan pembagian-pembagiannya.

Hadis Ketujuh:

الجُمُعَةُ عَلَىٰ كُلِّ مَنْ سَمِعَ النَّدَاءُ⁸¹

Hadis ini terdapat dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dengan nomor hadis 1056 sebagai berikut:

⁷⁷al-Nasa'i, *Al-Sunan Al-Sughrā Li Al-Nasā'ī Juz' 5* (Aleppo: Maktabah al-matbū'āt al-Islāmiyyah, n.d.), 5.

⁷⁸Ibn Majah, *Sunan Ibnu Majah Juz' 1* (Aleppo: Dār Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, n.d.), 102.

⁷⁹Muhammad Abdurrahman Ibn Abdurrahim al-Mubarakfuri, *Tuhfatu Al-Ahwadži Juz' 9* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.), 350.

⁸⁰Al-Fālimbānī, 76.

⁸¹Al-Fālimbānī, 186.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ فَارِسٍ، حَدَّثَنَا قَبِيْصَةُ، حَدَّثَنَا سُفِيَّانُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سَعِيْدٍ يَعْنِي الطَّاغِيَّةِ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ نُبَيْهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ هَارُونَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْجَمْعَةُ عَلَى كُلِّ مَنْ سَمِعَ النِّدَاءَ»، قَالَ أَبُو دَاوُدَ: «رَوَى هَذَا الْحَدِيثُ جَمَاعَةً، عَنْ سُفِيَّانَ، مَقْصُورًا عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو، وَلَمْ يَرَفَعْهُ، وَإِنَّمَا أَسْنَدَهُ قَبِيْصَةُ»^{۸۲}

Dalam syarah kitab ‘Aun al-Ma’bud dan Hasyiyah Ibn al-Qayyim,^{۸۳} dijelaskan bahwa terdapat beberapa pendapat dalam memaknai hadis ini, di antaranya:

Pertama, Hadis ini tidak bermaksud mengatakan bahwa tidak ada kewajiban bagi orang yang tidak mendengar seruan azan di daerahnya atau di dekat daerahnya mendirikan salat jum’at

Kedua, Menurut 3 imam (Syafii’i, Malikī, Ahmad bin Hanbal), wajib melaksanakan salat jumat bagi penduduk setempat sekalipun tidak mendengar adzan.

Ketiga, Al-Iraqi: terdapat hadis lain yang mendukung hadis di atas (hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari jalur Abu Hurairah) yang menyatakan bahwa Ada seorang yang buta mendatangi Rasulullah, kemudian ia mengadu bahwa ia tidak memiliki seorang pemandu sehingga tidak ada yang menuntunnya ke masjid. Maka ia meminta diberi keringanan agar diperbolehkan salat di rumah dan rasulullah pun mengabulkannya.

Keterangan yang disampaikan ulama pada umumnya berbeda dengan penjelasan ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī yang

^{۸۲}Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud* (Beirut: Maktabah ’Aṣriyah, n.d.), no. 1056.

^{۸۳}Muhammad Asyraf bin Amir, ‘Aunul Ma’Bud Syarh Sunan Abi Dawud Wa Ma’ahu Hayiyatu Ibnu Qayyim Juz 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, n.d.), 270.

menyatakan bahwa kewajiban sholat jumah bagi orang yang mendengar seruan azan. Adapun yang diperkenankan tidak melaksanakan sholat jumat adalah musafir. Tetapi terdapat kesunnahan jika dilakukan oleh musafir, budak dan anak kecil.⁸⁴ Hal ini disampaikan terkait syarat wajib salat jumat yakni mukim di tempat yang didalamnya terdengar seruan azan.⁸⁵

Berdasarkan uraian di atas, ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī tidak memaknai secara tekstual akan tetapi berdasarkan kondisi individu yang mana dalam keadaan bepergian jauh dan berada di tempat yang tidak dapat mendengar suara azan maka diperbolehkan untuk tidak melaksanakan salat jumat.

Hadis Kedelapan:

من عرف نفسه فقد عرف ربها^{٨٦}

Hadis di atas menurut sebagian ashab adalah tidak sahih, akan tetapi menurut ahli *kasyf* hadis tersebut sahih. Dalam penjelasan Imam Nawawi disebutkan bahwa hadis tersebut bukan berasal dari Nabi, akan tetapi dari perkataan Yahya bin Muadz al-Razi.⁸⁷

‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī memaknai kata *نفس* sebagai nafsu. Barang siapa yang mengetahui nafsunya maka ia akan mengetahui akan Tuhananya. Hal ini dimaksudkan apabila seseorang mengenal nafsunya sebagai sesuatu yang miskin maka ia akan mengenal Tuhananya kaya, apabila seseorang mengenal nafsunya sebagai sesuatu yang hina maka ia akan mengenal

⁸⁴‘Abd al-Şamad Al-Fālimbānī, *Sair As-Salikin*, ed. Muin Umar, Seri Pener (Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Musium Negeri Aceh Banda Aceh, 1985), 185.

⁸⁵Al-Fālimbānī, 186.

⁸⁶Al-Fālimbānī.

⁸⁷Al-Safiri Syamsuddin Muhammad bin Umar bin Ahmad, *Al-Majalis Al-Wa’dziyyah Fi Syarb Abadits Khoirul Bariyyah Sallallahu ‘Alaihi Wa Sallam Min Sabib Al-Imam Al-Bukhari Juz 1* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004), 458.

kemuliaan Tuhan. Apabila seseorang mengenal nafsunya sebagai sesuatu yang *d}a'if*, maka ia mengenal Tuhan yang bersifat kuat dan apabila seseorang mengenal nafsunya sebagai sesuatu yang lemah maka akan mengenal Tuhan yang bersifat kuasa.

Analogi yang ditawarkan ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī ini juga berlaku dalam berbagai aspek lainnya. Seperti apabila seseorang mengenal nafsunya sebagai sesuatu yang rusak, maka ia mengenal bahwa Tuhan bersifat kekal (*baqā’*). Apabila seseorang mengenal nafsunya sebagai sesuatu yang baru, maka ia mengenal Tuhan memiliki sifat *Qādim* (terdahulu) dan sifat-sifat lain yang tidak sama dengan makhluk.⁸⁸

Berdasarkan lafaz nafs dalam kamus *al-ma’ani* memiliki banyak arti, diantaranya jiwa, pribadi, diri, nafas. ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī memaknainya sebagai hawa nafsu. Dengan mengetahui hatinya maka ia akan mengetahui nafsunya.

Hadis Kesembilan:

اختلاف أمني رحمة⁸⁹

Hadis di atas dihubungkan dengan taklid dari satu madzhab ke madzhab lain. Sebagaimana yang dicontohkan bahwa air yang lebih dari dua kullah jika terkena najis maka tetap suci hukumnya, berbeda dengan air yang kurang dari dua kullah maka hukumnya najis dan ini menurut madzhab Syafii. Berbeda dengan madzhab Maliki yang menyatakan bahwa air yang dihukumi najis apabila berubah bau, warna dan rasanya baik itu mencapai dua kullah ataupun kurang. Tetapi jika dalam kondisi kesulitan mengamalkan madzhab Syafii sampai timbul rasa was-was seperti di Mekkah atau

⁸⁸Nidawati, “Metode Tazkiyat Al-Nafs Abd Al Shamad Al Palimbani Sebagai Psikoterapi (Studi Terhadap Tujuh Tingkatan Nafs)” (UIN Antasari Banjarmasin, n.d.), 150.

⁸⁹Abd al-Samad al-Falimbani, Sair As-Salikin, 83.

Madinah maka diperbolehkan untuk taklid pada madzhab Maliki. Dan inilah yang disebut sebagai rahmat.

‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī selain menggunakan kacamata sufistik, ia tidak serta-merta meninggalkan fiqh. Ketika pembahasan itu menerangkan perihal perbedaan madzhab maka ia menyikapinya dengan kacamata fiqh. Seperti pembahasan di atas yang menjelaskan air yang dianggap najis dan tidak, lalu ia menyebutkan hadis tentang perbedaan adalah rahmat. Yang dimaksudkan perbedaan disitu adalah perbedaan pendapat para ulama, sehingga umat mendapat solusi jika kesulitan mengamalkan madzhab yang diikutinya (pada keadaan tertentu) maka diperbolehkan mengamalkan madzhab lainnya.

Hadis Kesepuluh:

إِذَا تَقْعَدَ الْخَتْنَانُ فَقَدْ وَجَبَ الْغَسْلُ وَإِنْ لَمْ يَنْزُلْ.^{٩٠}

Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *Sahibnya* nomor 291.^{٩١} Menurut Ibn Hajar al-Atsqualani dalam kitab *Fath al-Bari* Syahr Sahih al-Bukhari, hadis menjelaskan tentang bertemunya kedua alat kelamin laki-laki dan perempuan yang mewajibkan mandi besar walaupun tidak *injāl*.

Pada bab ini menjelaskan tata cara mandi besar (*jīnābah*). Mulai dari Membaca basmalah, *istinja'*, meratakan air ke seluruh tubuh dengan niat mandi meghilangkan hadas besar ketika membilas kepala tiga kali, menggosok dan menyela-nyelai anggota lipatan dan rambut. Fardlu mandi hanya ada 2: Pertama, niat dalam hati. Kedua, membasuh seluruh badan dan rambut baik yang dlahir mapun batin. Adapun sebab diwajibkan mandi secara umum karena 3 perkara: Bertemunya dua khitan (meskipun tidak keluar

^{٩٠}Al-Bukhari, *Sahib al-Bukhari*, 66.

^{٩١}Al-Bukhari, 66.

mani, keluar mani karena mimpi atau lainnya, orang Islam yang meninggal dunia (selain mati syahid).⁹²

Analisis Karakteristik Metode syarah hadis ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī

Untuk menentukan jenis metode dalam syarah hadis yang digunakan ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī pada hadis pertama, perlu diobservasi terlebih dahulu bagaimana cara kerjanya dalam menjelaskan hadis yang dibahas. Pertama, dia menguraikan makna secara istilah dengan menggunakan rincian atau batasan. Kedua, dia juga menggunakan hadis-hadis lain dalam menguraikan makna hadis. Ketiga, dia tidak menggunakan pendekatan secara historis maupun sosiologis, namun dia lebih menekankan pada aspek tema yang dibahas. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan syarah hadis yang digunakan oleh ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī adalah pendekatan bahasa karena hanya menjelaskan makna satu istilah secara rinci. Sedangkan metode yang terindikasi adalah metode *ijmali*, karena dia mengumpulkan banyak hadis untuk menjelaskan satu tema besar, yaitu tentang menghindari maksiat yang tampak. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Awal Rifai Wahab dan Ahmad Syaripudin dalam penelitiannya tentang metode *ijmali*, yaitu metode syarah hadis dengan memberikan penjelasan terhadap sejumlah hadis dengan menentukan tema yang akan dibahas terlebih dahulu.⁹³ Selain itu, pola yang digunakan adalah menjelaskan hadis dengan hadis,⁹⁴ yaitu salah satu pola dalam syarah hadis.

Pada hadis kedua, secara sekilas terlihat bahwa karakteristik metode syarah hadis yang digunakan oleh ‘Abd al-Şamad al-

⁹²‘Abd al-Samad al-Falimbani, *Sair As-Salikin*, 102 - 103.

⁹³Awal Rifai Wahab, Ahmad Syaripudin, “Metode Fikih, Metode Syarah, Teknik Pendekatan, Dan Teknik Interpretasi Dalam Memahami Hadis,” *Jawami’ul Kalim: Jurnal Kajian Hadis* 1, no. 1 (2023): 33, <https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v1i1.911>.

⁹⁴M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis Dari Klasik Hingga Kontemporer*, 1st ed. (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 97.

Fālimbānī masih bersifat *ijmālī*. Hal itu dibuktikan dengan penjelasan sebelumnya bahwa dia mengumpulkan beberapa hadis untuk membahas suatu konsep yang dalam hal ini adalah *al-kibr*. Selain itu, dia juga mendefinisikan secara istilah dengan beberapa deskripsi. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī melalui hadis ini menggunakan metode syarah hadis *ijmālī* dengan pola pengumpulan beberapa hadis dalam satu tema dan mendeskripsikannya dengan pendekatan bahasa.

Pada hadis ketiga, ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī menjelaskan tentang konsep syukur yang didefinisikannya melalui trilogi ilmu, hal dan amal. Sebagai landasannya dalam mengonsep, dia mengutip dua hadis, yaitu tentang syukurnya orang makan yang disamakan dengan sabar saat berpuasa dan tentang golongan orang membawa bendera sebagai label syukur kepada Allah SWT yang dimasukkan surga pada hari kiamat. ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī mendefinisikan konsep syukur selain dengan menggunakan contoh dua hadis juga dengan memaparkan trilogi syukur secara detail. Hal ini mengindikasikan tentang metode syarah hadisnya yang cenderung mau’dlui dan berpola menjelaskan hadis dengan hadis. Selain itu, dia juga menggunakan pendekatan bahasa untuk menjelaskan makna syukur yang berasal dari bahasa Arab dengan arti berterima kasih secara tekstual.

Pada hadis keempat sampai kesepuluh, ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī menjelaskan dengan metode syarah hadis secara menyeluruh dengan mengumpulkannya dalam satu tema. Pendekatan yang digunakan sebagaimana yang telah dilakukan pada kitab *Hidayah al-Sālikīn*, kitab *Sÿyar al-Sālikīn* juga tidak jauh berbeda secara pendekatan. Dia menggunakan penyaranahan dengan pola hadis dengan hadis dan mengedepankan makna secara praktik. Salah satunya seperti yang diterapkannya dalam menjelaskan makna hadis tentang nafsu sebagai syarat memperoleh pemahaman terhadap Tuhan. Ketika ulama lain menjelaskan kata *نفس* sebagai diri atau seseorang, ‘Abd al-Şamad justru memaknainya

sebagai nafsu karena dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari serta lebih konkret dalam pemahamannya.

Secara keseluruhan, ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī memiliki orientasi menjelaskan secara bahasa dengan detail dan memasuki ruang lingkup hal-hal yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dari konsep yang dibahas. Hal ini sesuai dengan kajian tentang pemikiran tasawufnya yang bercorak neo sufisme,⁹⁵ yaitu paham yang mencoba memadukan antara konsep-konsep abstrak dengan hal-hal yang dapat diimplementasikan dalam segala aspek kehidupan dan dalam segi ekspresi kemanusiaan.⁹⁶ Artinya, konsep ini mencoba untuk mentransformasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sosial.⁹⁷ Dari sini, dapat disimpulkan bahwa ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī memiliki karakteristik menjelaskan hadis secara global atau metode *ijmalī* serta memiliki kecenderungan menjelaskan hadis dengan contoh dan pembagian yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penutup

‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī adalah ulama yang tidak hanya dianggap sebagai ulama yang prolif, namun dia juga diakui sebagai tokoh yang memiliki kontribusi luas terhadap perkembangan keilmuan Islam. Sebagai seorang ulama, dia memiliki kepakaran dalam bidang tasawuf dan tauhid secara spesifik, namun tidak lemah dalam bidang lainnya seperti fikih, hadis dan tafsir. Hal itu terbukti dari karyanya yang didominasi

⁹⁵Umi Masfiah, “Neo Sufism Teaching of Syekh Al-Palimbani In The Book of Hidayah Al- Salikin,” in *ICoReSH (International Conference on Religion, Spirituality and Humanity)* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019), 201, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/khazanah/article/view/6328/3097>.

⁹⁶Nur Hadi Ihsan, Amir Maliki Abitolkhah, Indah Maulidia Rahma, “Abdus Shamad Al-Palimbani’s Concept Of Mahabbah As An Antidote To The Spiritual Crisis Of Modern Man,” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 20, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.18592/khazanah.v20i1.6434>.

⁹⁷Hermansyah, “Neo Sufisme (Sejarah Dan Prospeknya),” *Jurnal Khatulistiwa* 3, no. 2 (2013): 113–20.

oleh penjelasan-penjelasan seputar tauhid dan tasawuf yang sangat ditonjolkan di banding disiplin ilmu lainnya.

Penelitian ini merangkum sepuluh hadis dengan rincian 5 hadis dari kitab *Hidayah al-Salikin* dan 5 lainnya dari kitab *Siyar al-Salikin*. Pertama, hadis tentang sifat *ghibah*. Kedua, hadis tentang hukuman bagi orang yang memiliki sifat sombong. Ketiga, hadis tentang sikap syukur sebagai ketaatan batin. Keempat, hadis tentang hikmah dari mengingat mati. Kelima, hadis tentang sebaik-baik perkara adalah yang paling tengah-tengahnya. Keenam, hadis tentang berwudu sebagai sebagian dari iman. Ketujuh, hadis tentang salat jumat bagi orang yang mendengar azan. Kedelapan, hadis tentang nafsu sebagai syarat mengetahui Tuhan. Kesembilan, hadis tentang perbedaan pendapat dalam umat Nabi SAW. Kesepuluh, hadis tentang tata cara mandi besar.

Berdasarkan contoh dari sepuluh hadis di atas, metode syarah hadis yang digunakan oleh ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī adalah *ijmālī*, yakni dengan menyebutkan makna literal hadis secara singkat, namun ada beberapa hadis yang dijelaskan lebih luas seperti hadis perbedaan pendapat umat Nabi. Selain itu, karakteristik syarah hadis ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī adalah menjelaskan hadis dengan memaparkan pembagian dan contoh-contoh yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (praktis). Adapun corak dari pensyaranan hadis beliau adalah sufistik, terlebih hal itu didasarkan pada beberapa penelitian tentang pemikirannya yang cenderung bersifat neo sufisme.. Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini merekomendasikan pengaplikasikan karakteristik syarah hadis yang digunakan oleh ‘Abd al-Şamad al-Fālimbānī dalam berbagai hadis lain sebagai salah satu cara menjelaskan hadis.

Daftar Pustaka

- 'Abd al-Samad al-Falimbani. *Hidayah Al-Salikin Fi Suluk Maslak Al-Muttaqin*. Fatani - Thailand: Mathba'ah bin Halabi, n.d.
- _____. *Sair As-Salikin*. Edited by Muin Umar. Seri Pener. Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Musium Negeri Aceh Banda Aceh, 1985.
- A.M. Safwan dan Imam Ghazali. *Islam, Iran, Dan Peradaban*. Jogjakarta: Rausyan Fikr, 2012.
- A.W. Munawwir. *Kamus Al-Munawwir*. Lux. Yogyakarta: PP. al-Munawwir, 1984.
- Abbas, Pirhat. "Analyzing the Concept of Tawakal in Al-Palimbani's Paradigm of Tasawuf." *Jurnal Esensia* 20, no. 1 (2019).
- Abdullah, Mal An. *Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2015.
- Abu Dawud. *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Maktabah 'Ashriyah, n.d.
- Ahmad, Al-Safiri Syamsuddin Muhammad bin Umar bin. *Al-Majalis Al-Wa'dziyyah Fi Syarh Abadits Khoirul Bariyyah Sallallahu 'Alaihi Wa Sallam Min Sabih Al-Imam Al-Bukhari Juz 1*. Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyyah, 2004.
- Ahmad, Khadher, and Ishak Suliaman. "Prophetic Traditions in the Jawi Book," n.d., 135–54.
- Al-'Iraqi. *Takhrij Al-Ihya' Juz 3*, No: 209, n.d.
- Al-Albani. *Da'if Al-Jami'*, No: 1252., n.d.
- Al-Baihaqi. *Shub Al-Iman: Al-Thalith Wa Al-Ishran (Ke23): Bab Fi Al-Sijam, Al-Qasd Fi Al-Ibadah Juz 3*, No: 3888, n.d.
- Al-Bukhari. *Sabih*, n.d.
- Al-Ghazali. *Ihya 'Ulum Al-Din, Juz 4*, n.d.
- al-Nasa'i. *Al-Sunan Al-Sughrā Li Al-Nasā' Juz 5*. Aleppo: Maktabah al-mat{būāt al-Islāmiyyah, n.d.
- Al-Tabrani. *Al-Mu'jam Al-Ansat Juz 6*, No: 6590, n.d.

- _____. *Al-Mu’jam Al-Awsath, Juz 6/348*, No: 6590, n.d.
- Al-Thahan, Mahmud. *Ilmu Hadis Praktis*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2010.
- Alhamuddin. “Abd Shamad Al-Palimbani’s Islamic Education Concept: Analysis of Kitab Hidayah Al-Sālikin Fi Suluk Māsālāk Lil Muttāqin.” *Quodus International Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2018).
- Arafah Pramasto. “Idealisme Sosial Kemasyarakatan Dalam Kitab Hidayatus Shalikin Karangan Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani .” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 1 (2020): 1–18. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i1>.
- At-Tirmidzi, Muhammad Ibn ’Isa Saurah. *Sunan At-Tirmizi*, 1416.
- Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1994.
- Baharudin. “Jihad: Studi Kualitas Sanad Hadis Jihad Dalam Kitab NAŞİHAT AL-MUSLİMİN WA AL-TAŻKIRATU AL-MU’MINİN FĪ FAḌĀ’IL AL-JIHĀDI FĪ SABĪLILLĀH WA KARĀMATU AL-MUJĀHIDĪN FĪ SABĪLILLĀH.” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.
- Buska, Wahyudi, Yogie Prihartini, and Ali Muzakir. “Abdusshamad Al-Palembani; His Thoughts and Movements in the Spread of Islam in Indonesia.” *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 19, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.24014/af.v19i1.10020>.
- Choiriyah. “Pemikiran Syekh Abdussomad Al-Palimbani Dalam Kitab Faidhal Ihsani (Tinjauan Terhadap Tujuan Dakwah).” *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2017): 41–59.
- Darmalaksana, Wahyudin. “Penelitian Hadis Metode Syarah Pendekatan Kontemporer : Sebuah Panduan Skripsi , Tesis , Dan Disertasi.” *DIROYAH: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 2020. <https://doi.org/DOI : 10.15575/diroyah.5v5i1.9468>.
- Hadi Ihsan, Amir Maliki Abitolkhah, Indah Maulidia Rahma, Nur. “ABDUS SHAMAD AL-PALIMBANI’S CONCEPT OF

MAHABBAH AS AN ANTIDOTE TO THE SPIRITUAL CRISIS OF MODERN MAN.” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 20, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.18592/khazanah.v20i1.6434>.

Hamid, Faathir Fat-hel, Universitas Islam Negeri Sultan, and Syarif Kasim. *Hadis-Hadis Tentang Fakir Dalam Kitab Siyarus Salikin Karya Syeikh Abdus Shamad Al-Palimbani W. 1247 H / 1839 M (Studi Takhrij Hadits)*, 2021.

Hermansyah. “Neo Sufisme (Sejarah Dan Prospeknya).” *Khatulistiwa* 3, no. September (2013): 113–20.

Hidayat, Rian. “Konsep Tauhid Dalam Perspektif Syaikh ‘Abdus Shamad Al-Palimbani (Telaah Terhadap Kitab Sairus Salikin),” 2019.

Hussin, Shohana. “Kitab Hidāyah Al - Sālikīn Karangan Al-Falimbānī : Analisis Naskhah Dan Kandungan Pendahuluan Kitab Hidāyah Al - Sālikīn Yang Menjadi Subjek Kajian Ini Merupakan Sumbangan ‘ Abd Al- Ṣamad Al - Falimbānī 2 Kepada Sumber Korpus Keilmuan Manusia Melayu-Isla.” *Usuluddin*, 2014, 71–109.

Ibn Mājah. *Sunan Ibnu Majah Juz 1*. Aleppo: Dār Ih̄yā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, n.d.

Ihsan, Nur Hadi, Amir Maliki Abitolkhah, and Indah Maulidia Rahma. “ABDUS SHAMAD AL-PALIMBANI ’ S CONCEPT OF MAHABBAH AS AN ANTIDOTE TO THE SPIRITUAL CRISIS” 20, no. 1 (2022): 67–84. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v20i1.6434>.

Imawan, Dzulkifli Hadi. “The Intellectual Network of Shaykh Abdusshamad Al-Falimbani and His Contribution in Grounding Islam in Indonesian Archipelago at 18th Century AD.” *Millab: Journal of Religious Studies* 8, no. 1 (2018): 31–50.

Kazhimi, Ahmad Bagus. “Konsep Sulūk ‘Abd Al-Ṣamad Al-Falimbānī: Studi Kitab Siyar Al-Sālikīn Fi Ṭarīqah Al-Sādāt Al-Ṣūfiyah, , Vol. 6, No.1, Juni 2020, Hlm. 96.” *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 6, no. 1 (2020).

Kurahman, Taufik. “RASIONALITAS BARAT DAN

- PENGARUHNYA TERHADAP STUDI HADIS.” *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.30631/tjd.v21i1.221>.
- M. Alfatiq Suryadilaga. *Metodologi Syarah Hadis Dari Klasik Hingga Kontemporer*. 1st ed. Yogyakarta: Kalimedia, 2017.
- Maryam; Musofa, A A. “Journal of Malay Islamic Studies Vol. 2 No. 2 December 2018” 2, no. 2 (2018): 125–32.
- Masfiah, Umi. “Neo Sufism Teaching of Syekh Al-Palimbani In The Book of Hidayah Al- Salikin.” In *ICoReSH (International Conference on Religion, Spirituality and Humanity)*. Salatiga: IAIN Salatiga, 2019. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/khazanah/article/view/6328/3097>.
- Muhammad Abdurrahman Ibn Abdurrahim al-Mubarakfuri. *Tuhfatu Al-Ahwadzi Juz 9*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, n.d.
- Muhammad Asyraf bin Amir. ‘Aunul Ma’Bud Syarh Sunan Abi Dawud Wa Ma’ahu Hayiyatu Ibnu Qayyum Juz 3. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, n.d.
- Muhtador, Mohammad. “Sejarah Perkembangan Metode Dan Pendekatan Syarah Hadis.” *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 2, no. 2 (2018): 259. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i2.3130>.
- Muslim. *Sabih Muslim*, n.d.
- Mustaghfirin, Muhammad Khairul, and Ghalby Nur Muhammad. “Transmisi Dan Kontribusi Jaringan Sanad Syekh Yāsīn Padang.” *Refleksi* 20, no. 1 (2021): 97–116. <https://doi.org/10.15408/ref.v20i1.19763>.
- Nidawati. “Metode Tazkiyat Al-Nafs Abd Al Shamat Al Palimbani Sebagai Psikoterapi (Studi Terhadap Tujuh Tingkatan Nafs).” UIN Antasari Banjarmasin, n.d.
- Pramasto, Arafah. “Kontribusi Syaikh Abdus Shamad Al- Palimbani Pada Aspek Intelektual Islam Di Nusantara Abad Ke-18 Pendahuluan Harian Sumatera Ekspress Memberitakan Pada Bulan Agustus 2016 Silam Mengenai Acara Napak Tilas Kesejarahan Syaikh Abdus Shamad Al- Palimbani , Seo,” n.d.

- _____. “Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani: Rekontruksi Silsilah, Latar Belakang Pedagogi, Serta Karya-Karyanya.” *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 4, no. 2 (2019): 95. <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v4i2.2473>.
- Rifai Wahab, Ahmad Syaripudin, Awal. “METODE FIKIH, METODE SYARAH, TEKNIK PENDEKATAN, DAN TEKNIK INTERPRETASI DALAM MEMAHAMI HADIS.” *Jawami’ul Kalim: Jurnal Kajian Hadis* 1, no. 1 (2023): 23–37. <https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v1i1.911>.
- Sagir, Azwira Abdul Aziz, Muhammad Hasan Said Iderus, Akhmad. *Hadis Maqbul Dan Mardud Dalam Kitab Hidayat Al-Salikin*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2020.
- Saputra, Hardika. “KAJIAN KITAB HIDAYATUS SALIKIN DAN SIARUSSALIKIN KARYA SYAIKH ABDUS SAMAD AL-PALIMBANI.” Metro, 2019.
- Shihab, Alwi. *Islam Sufistik*. Jakarta: Mizan, 2001.
- Subchi, Imam. “THE HISTORY OF HADRAMI ARABIC COMMUNITY DEVELOPMENT IN SOUTHEAST ASIA.” *Episteme* 14, no. 2 (2019): 229–56. <https://doi.org/10.21274/epis.2019.14.2.229-256>.
- Suparyanto dan Rosad (2015. *Skripsi Fitrah. Suparyanto Dan Rosad* (2015. Vol. 5, 2020.
- Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani. *Hidayatus Shalikin*. Edited by Kms. H. Andi Syarifuddin. Surabaya: Pustaka Hikmah Persada, 2013.
- Syamsu Rijal dan Umiarso. “Rekontekstualisasi Konsep Ketuhanan Abd Sanad Al-Palimbani.” *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2018).
- Syarifuddin, Andi. “Syekh Abdussomad Al-Palimbani: Tinjauan Kritis Riwayat Hidup Dan Karyanya.” Palembang, 2005.
- Tujang, Bisri. “HERMENEUTIKA HADIS YUSUF QARDAWI (Studi Analisa Terhadap Metodologi Interpretasi Qardawi).” *Al-MAJAALIS* 2, no. 1 (2014): 33–68. <http://ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Majalis/article/view/21>.

Veronica, Maya, Muhlas. “Kategori Hadis Dhaif Ma’mul Dalam Konstelasi Ilmu Hadis.” *Jurnal Gunung Djati Conference Series* 4 (2021): 423–30. <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>.